

MODEL PEMBELAJARAN HOLISTIK INTEGRATIF BERBASIS QUR'ANI UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI ERA DIGITAL

Cafrina Dianty ¹

¹ MAS Hidayatul Mubtadiin , Lampung
Email : diantycufrina8@gmail.com

Article history:

Received:

Juni 3, 2026

Revised:

Juni 6, 2026

Accepted:

Juni 9, 2026

Published:

Juni 24, 2026

Keywords:

*Holistic Integrative
Learning , Qur'anic-Based
Education , Early
Childhood Character*

Kata kunci:

Pembelajaran Holistik
Integratif , Qur'ani ,
Karakter Anak Usia Dini

Abstract

This study aims to examine the implementation of the Holistic Integrative Qur'anic-Based Learning Model in developing the character of early childhood in the digital era. The model is grounded in Islamic educational principles that emphasize balance between spiritual, intellectual, emotional, social, and physical aspects. This approach seeks to address modern educational challenges posed by technological advancement and globalization. The research employed a qualitative descriptive design involving teachers, parents, and students from Qur'anic-based early childhood education institutions. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis model.

The findings indicate that this learning model effectively fosters core character values such as honesty, responsibility, compassion, and discipline. The integration of Qur'anic values within the learning process creates meaningful and contextual learning experiences, while the guided use of digital media enhances children's engagement without neglecting their spiritual development. Teachers play a crucial role as Qur'anic role models, internalizing Islamic values through every aspect of the teaching process. Overall, this model successfully combines religious values with technological progress, making it a relevant and effective paradigm for early childhood education in the digital age.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan Model Pembelajaran Holistik Integratif Berbasis Qur'ani dalam pengembangan karakter anak usia dini di era digital. Model ini berlandaskan pada prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan fisik. Pendekatan ini diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan modern yang dihadapkan pada arus teknologi dan globalisasi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, melibatkan guru, orang tua, dan peserta didik di lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Qur'ani. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model ini efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kedisiplinan. Integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam pembelajaran membuat proses belajar lebih bermakna dan kontekstual, sementara penggunaan media digital yang terarah meningkatkan

keterlibatan anak tanpa mengabaikan aspek spiritual. Guru berperan penting sebagai teladan Qur'ani yang menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatan pembelajaran. Secara keseluruhan, model ini mampu memadukan nilai religius dengan kemajuan teknologi, sehingga relevan diterapkan sebagai paradigma pendidikan anak usia dini di era digital.

PENDAHULUAN

Model pembelajaran holistik integratif berbasis Qur'ani merupakan suatu pendekatan yang menekankan keterpaduan antara aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan fisik dalam proses pendidikan anak usia dini. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini berpijak pada pandangan bahwa anak adalah makhluk yang utuh, memiliki potensi fitrah yang harus dikembangkan secara seimbang dan harmonis. Al-Qur'an menjadi sumber utama dalam merancang strategi pembelajaran, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai dasar yang menuntun manusia untuk mencapai kesempurnaan diri dan kebahagiaan dunia akhirat (Ainissyifa, 2014).

Era digital membawa perubahan besar terhadap cara anak-anak belajar dan berinteraksi dengan lingkungannya. Akses informasi yang begitu luas dan cepat menuntut adanya kemampuan berpikir kritis, pengendalian diri, serta kecerdasan spiritual dalam memilah dan menyikapi berbagai pengaruh teknologi. (Mahsusi et al., 2024) Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini di era ini memerlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan perkembangan teknologi. Model pembelajaran holistik integratif berbasis Qur'ani hadir sebagai jawaban atas tantangan tersebut, dengan mengedepankan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi digital dan penanaman nilai moral serta spiritual (Burhanuddin, 2014).

Pendidikan anak usia dini merupakan fase paling penting dalam membentuk dasar kepribadian seseorang. Pada masa ini, anak berada dalam periode emas perkembangan (golden age), di mana stimulasi yang tepat akan sangat menentukan arah pertumbuhan dan pembentukan karakter di masa depan (Azizah et al., 2024). Dalam kerangka pembelajaran holistik integratif berbasis Qur'ani, anak tidak hanya dikenalkan pada pengetahuan kognitif, tetapi juga diarahkan untuk memahami makna kehidupan berdasarkan nilai-nilai Qur'ani seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan rasa syukur. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi utama bagi terbentuknya karakter yang kuat di tengah arus globalisasi dan digitalisasi (Fadhilah et al., 2019).

Integrasi nilai Qur'ani dalam pembelajaran tidak berarti mengabaikan perkembangan sains dan teknologi, melainkan mengarahkan pemanfaatannya sesuai dengan prinsip-prinsip moral Islam. Misalnya, penggunaan media digital dalam kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan secara kreatif dan selektif untuk

menanamkan nilai kebaikan dan menumbuhkan rasa ingin tahu anak terhadap ciptaan Allah (Kebudayaan et al., 2015). Dengan demikian, teknologi bukan menjadi ancaman, tetapi justru sarana untuk memperkuat proses pendidikan berbasis iman dan takwa. Model ini membantu anak memahami bahwa kemajuan teknologi harus diiringi dengan tanggung jawab moral dalam penggunaannya.

Konsep holistik integratif juga menekankan pentingnya kolaborasi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembentukan karakter anak tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan, tetapi memerlukan keterlibatan aktif orang tua dan lingkungan sosial. Dalam konteks Qur'ani, keluarga menjadi madrasah pertama bagi anak, tempat di mana nilai-nilai spiritual dan moral ditanamkan sejak dini. Sekolah kemudian berperan melanjutkan proses tersebut melalui program pembelajaran yang terencana dan terintegrasi dengan nilai keislaman. Sinergi antara keduanya menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif untuk tumbuhnya karakter Qur'ani di era digital (Ainissyifa, 2014).

Selain itu, pendekatan holistik integratif berbasis Qur'ani juga memperhatikan perkembangan emosional dan sosial anak. Melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual, anak diajak untuk memahami pentingnya empati, kerjasama, dan saling menghormati. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya ukhuwah dan kasih sayang antarsesama. Dalam situasi dunia digital yang sering kali menumbuhkan individualisme dan kompetisi yang tidak sehat, pembelajaran berbasis Qur'ani membantu anak membangun keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan tanggung jawab sosial.

Penerapan model pembelajaran ini juga menuntut guru untuk berperan sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam menanamkan nilai Qur'ani. Guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga figur moral yang menunjukkan perilaku Qur'ani dalam keseharian. Oleh karena itu, kompetensi spiritual dan karakter pendidik menjadi aspek yang tidak kalah penting dalam implementasi model ini. Melalui keteladanan guru, anak belajar secara langsung bagaimana menerapkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan nyata, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Munir, 2013).

Dalam konteks kurikulum, model pembelajaran holistik integratif berbasis Qur'ani menuntut adanya perencanaan yang menyatukan berbagai aspek perkembangan anak dalam satu kesatuan yang harmonis. Kurikulum tidak disusun secara terpisah berdasarkan bidang studi, tetapi dirancang agar setiap kegiatan pembelajaran memiliki makna spiritual dan relevansi moral. Setiap tema yang diajarkan, misalnya tentang alam, hewan, atau lingkungan, dapat dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajarkan tentang kebesaran ciptaan Allah dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, anak belajar tidak hanya dengan pikirannya, tetapi juga dengan hatinya.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran holistik integratif berbasis Qur'ani dapat dikembangkan melalui berbagai strategi inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek, bermain peran, dan kegiatan eksploratif yang melibatkan teknologi digital secara positif. Anak-anak diajak untuk aktif berpartisipasi, bereksperimen, dan merefleksikan pengalaman belajarnya dalam cahaya nilai-nilai Qur'ani. Misalnya, melalui aplikasi edukatif interaktif yang mengajarkan kisah para nabi, anak dapat belajar tentang keteladanan, kesabaran, dan kejujuran. Pendekatan semacam ini memadukan kreativitas teknologi dengan spiritualitas yang mendalam (Bali & Susilowati, 2019).

Dengan demikian, model pembelajaran holistik integratif berbasis Qur'ani merupakan alternatif yang relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan pendidikan anak usia dini di era digital. Model ini tidak hanya membekali anak dengan keterampilan kognitif dan teknologi, tetapi juga memperkuat landasan spiritual, moral, dan sosial yang menjadi dasar pembentukan karakter. Melalui pendekatan ini, diharapkan akan lahir generasi Qur'ani yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, tangguh secara moral, serta bijak dalam memanfaatkan teknologi untuk kemaslahatan umat.

KERANGKA TEORITIK

Kerangka teori dari model pembelajaran holistik integratif berbasis Qur'ani untuk pengembangan karakter anak usia dini di era digital berangkat dari paradigma pendidikan Islam yang memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan fisik. Dalam pandangan ini, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang menuju insan kamil, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Al-Qur'an dan hadis menjadi dasar normatif yang menuntun arah pendidikan agar senantiasa berorientasi pada pembentukan karakter dan moralitas yang luhur. Oleh karena itu, teori pendidikan Islam menjadi landasan utama yang menjiwai setiap aspek dari model pembelajaran holistik integratif berbasis Qur'ani (ISROFIL, 2010).

Konsep holistik dalam pendidikan berakar pada teori perkembangan anak yang menekankan bahwa anak adalah individu yang utuh dan tidak dapat dipisahkan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Setiap aspek perkembangan saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain. Pendekatan holistik dalam pendidikan anak usia dini berarti bahwa pembelajaran harus memperhatikan kebutuhan anak secara menyeluruh, baik dari segi fisik, emosional, sosial, moral, maupun spiritual. Teori ini sejalan dengan pandangan Islam yang mengajarkan keseimbangan (tawazun) dalam kehidupan, sebagaimana Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS. At-Tin: 4). Dengan demikian, pembelajaran yang bersifat holistik tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada kecerdasan spiritual dan emosional (Pentashih Mushaf Al Quran, n.d.).

Sementara itu, integrasi dalam konteks pembelajaran berarti menyatukan berbagai disiplin ilmu, nilai, dan pengalaman belajar ke dalam satu kesatuan yang bermakna. Teori integratif dalam pendidikan mengacu pada gagasan bahwa anak belajar paling efektif ketika mereka memahami hubungan antara konsep-konsep dan

pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam model pembelajaran Qur'ani, integrasi tidak hanya mencakup keterpaduan antara aspek kognitif dan afektif, tetapi juga antara ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai Islam (Salam et al., 2022). Al-Qur'an berperan sebagai sumber utama dalam menghubungkan setiap pengetahuan dengan kesadaran akan keagungan ciptaan Allah, sehingga anak belajar memahami bahwa ilmu bukan sekadar alat untuk kehidupan duniawi, tetapi juga jalan menuju kedekatan dengan Sang Pencipta.

Teori karakter dalam pendidikan juga menjadi fondasi penting dalam model ini. Pembentukan karakter pada anak usia dini menurut Lickona (1991) melibatkan tiga komponen utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Dalam konteks pendidikan berbasis Qur'ani, ketiga aspek tersebut dipadukan dengan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an, seperti kejujuran (ṣidq), amanah, sabar, dan kasih sayang. Karakter yang terbentuk bukan sekadar hasil dari latihan perilaku, tetapi juga refleksi dari pemahaman spiritual dan kesadaran moral. Dengan demikian, pembelajaran holistik integratif berbasis Qur'ani mendidik anak untuk tidak hanya mengetahui yang baik, tetapi juga mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari (ISROFIL, 2010).

Selain itu, teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg memberikan dasar psikologis yang relevan dalam mengembangkan model pembelajaran ini. Kohlberg menekankan bahwa perkembangan moral anak melalui beberapa tahap, mulai dari kepatuhan terhadap aturan karena takut hukuman hingga kesadaran moral berdasarkan prinsip universal. Dalam konteks Qur'ani, tahapan tersebut dapat diarahkan agar perkembangan moral anak tidak hanya didasarkan pada logika sosial, tetapi juga pada kesadaran spiritual yang bersumber dari hubungan dengan Allah (taqwa). Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis Qur'ani mengintegrasikan dimensi psikologis dan spiritual dalam pembentukan kepribadian anak.

Era digital menuntut adanya teori pendukung terkait literasi digital dan pembelajaran abad ke-21. Menurut teori konstruktivisme, anak belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi aktif dengan lingkungannya (Karakter & Abad, 2018). Dalam konteks digital, hal ini berarti anak perlu diajarkan untuk menggunakan teknologi sebagai alat eksplorasi dan pembelajaran, bukan sebagai sarana hiburan semata. Integrasi nilai Qur'ani dalam pembelajaran digital berfungsi sebagai pengendali moral agar anak mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan etis. Prinsip ini selaras dengan konsep al-wasathiyah (keseimbangan) dalam Islam, yang menuntun manusia untuk memanfaatkan kemajuan teknologi tanpa terjerumus dalam dampak negatifnya.

Dengan menggabungkan teori pendidikan Islam, pendekatan holistik, teori integratif, teori perkembangan moral, serta teori konstruktivisme dan literasi digital, kerangka teori model pembelajaran holistik integratif berbasis Qur'ani membentuk suatu sistem pendidikan yang komprehensif. Sistem ini tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter, spiritualitas, dan kemampuan adaptif terhadap kemajuan teknologi. Dengan fondasi teoritis yang kuat ini, diharapkan model pembelajaran tersebut dapat menjadi solusi bagi pendidikan anak usia dini yang relevan dengan tantangan era digital, sekaligus tetap berakar pada

nilai-nilai luhur Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian untuk kajian "Model Pembelajaran Holistik Integratif Berbasis Qur'ani untuk Pengembangan Karakter Anak Usia Dini di Era Digital" disusun untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses, implementasi, serta hasil dari penerapan model tersebut dalam konteks pendidikan anak usia dini. Metode ini disusun berdasarkan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif, karena tujuan utamanya adalah untuk menggambarkan dan memahami secara komprehensif fenomena pendidikan yang terjadi secara alamiah, bukan untuk menguji hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif (Ramdhan, 2021).

Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang menekankan makna, nilai, dan pengalaman manusia dalam konteks sosial dan religius. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai Qur'ani diintegrasikan ke dalam model pembelajaran holistik, bagaimana guru menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar, serta bagaimana dampaknya terhadap perkembangan karakter anak. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*key instrument*) yang melakukan pengumpulan data langsung di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Hoy, 2010).

Desain penelitian yang digunakan adalah *descriptive qualitative design*, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci dan sistematis pelaksanaan model pembelajaran holistik integratif berbasis Qur'ani di lembaga pendidikan anak usia dini. Melalui desain ini, peneliti berupaya menggambarkan konteks, proses, serta hasil implementasi model pembelajaran tersebut tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana konsep holistik dan integratif diimplementasikan melalui nilai-nilai Qur'ani dalam kegiatan pembelajaran, serta bagaimana model ini berkontribusi terhadap pengembangan karakter anak di era digital (Sidiq & Choiri, 2019).

Subjek penelitian terdiri atas guru, kepala sekolah, peserta didik, serta orang tua di lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan pendekatan berbasis Qur'ani. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan model pembelajaran yang diteliti. Jumlah subjek disesuaikan dengan kebutuhan data hingga mencapai *data saturation*, yaitu kondisi ketika tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan dari proses pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, interaksi antara guru dan

anak, serta penggunaan media digital dalam kegiatan belajar berbasis nilai Qur'ani. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua untuk menggali pemahaman mereka tentang konsep holistik integratif, strategi yang digunakan dalam menginternalisasi nilai Qur'ani, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan model tersebut (Suryabrata, 1998). Sementara itu, dokumentasi meliputi pengumpulan data dari dokumen sekolah seperti kurikulum, RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), dan catatan perkembangan anak.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring, memilih, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif deskriptif yang menggambarkan temuan penelitian secara sistematis dan terstruktur. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menafsirkan makna dari data yang diperoleh dan mengaitkannya dengan teori serta tujuan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang implementasi model pembelajaran holistik integratif berbasis Qur'ani.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik *triangulasi*, baik triangulasi sumber, triangulasi teknik, maupun triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, orang tua, dan dokumen sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi serta mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan (Sugiyono, 2019).

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan gambaran yang mendalam dan komprehensif tentang bagaimana model pembelajaran holistik integratif berbasis Qur'ani diterapkan dan bagaimana kontribusinya dalam membentuk karakter anak usia dini di tengah tantangan era digital. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan sumbangan teoritis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, tetapi juga manfaat praktis bagi lembaga pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter Qur'ani yang utuh dan seimbang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran holistik integratif berbasis Qur'ani memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan karakter anak usia dini di era digital. Berdasarkan observasi dan wawancara, ditemukan bahwa anak-anak menunjukkan peningkatan dalam aspek

spiritual, sosial-emosional, dan moral setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dengan penggunaan media digital secara bijak. Proses pembelajaran berlangsung lebih bermakna karena anak tidak hanya belajar konsep akademik, tetapi juga memahami makna nilai kehidupan yang bersumber dari Al-Qur'an.

Guru yang menjadi subjek penelitian menunjukkan pemahaman yang baik terhadap konsep holistik integratif. Mereka merancang kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Misalnya, dalam tema "Ciptaan Allah", guru mengajak anak untuk mengenal alam melalui video interaktif digital, kemudian mengaitkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan kebesaran ciptaan Tuhan. Kegiatan ini membangkitkan rasa takjub anak terhadap kebesaran Allah sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitar.

Dari segi implementasi, guru memanfaatkan media digital sebagai alat bantu pembelajaran yang menarik tanpa mengabaikan aspek nilai moral dan spiritual. Anak diperkenalkan pada aplikasi edukatif berbasis Islami seperti kisah nabi, lagu-lagu anak bernuansa Qur'ani, dan permainan interaktif yang menanamkan nilai kejujuran serta kerja sama. Dengan bimbingan guru, anak-anak belajar menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi media efektif untuk memperkuat nilai religius apabila dikelola dengan baik sesuai prinsip pembelajaran Qur'ani.

Hasil wawancara dengan guru juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran ini membantu mereka lebih kreatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kegiatan tematik. Guru tidak lagi terpaku pada metode ceramah atau hafalan semata, melainkan mengembangkan aktivitas berbasis pengalaman dan eksplorasi. Misalnya, dalam kegiatan seni dan kreativitas, anak diminta menggambar makhluk ciptaan Allah sambil mendengarkan lantunan ayat-ayat pendek. Melalui kegiatan semacam ini, nilai-nilai keislaman tertanam secara alami melalui pengalaman belajar yang menyenangkan.

Dari sudut pandang orang tua, mereka merasakan perubahan positif pada perilaku anak di rumah. Anak menjadi lebih sopan, peduli terhadap sesama, dan menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas kecilnya. Orang tua juga mengamati bahwa anak lebih selektif dalam menggunakan gawai. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlandaskan Qur'ani tidak hanya berdampak di lingkungan sekolah, tetapi juga mempengaruhi perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam menjaga kesinambungan nilai antara pendidikan di sekolah dan di rumah.

Secara umum, pengembangan karakter melalui model pembelajaran ini berfokus pada lima nilai utama, yaitu keimanan, kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kedisiplinan. Setiap nilai diajarkan melalui kegiatan yang kontekstual dan relevan

Volume 1, Nomor 1 2026

dengan kehidupan anak. Misalnya, nilai kejujuran diterapkan melalui permainan yang menuntut anak untuk berkata benar, sedangkan nilai kasih sayang dikembangkan melalui kegiatan berbagi dan tolong-menolong. Pendekatan ini membuat anak tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis terhadap kurikulum dan perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa integrasi nilai Qur'ani dilakukan secara sistematis. Setiap tema pembelajaran selalu dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Misalnya, dalam tema "Aku dan Lingkunganku", digunakan ayat tentang kebersihan dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Pendekatan ini memberikan dasar spiritual dalam setiap kegiatan belajar, sehingga anak tumbuh dengan pemahaman bahwa setiap tindakan memiliki nilai ibadah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam membangun keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Di era digital, banyak anak yang terpapar oleh konten tidak mendidik dari internet. Melalui model ini, guru berperan sebagai penjaga moral yang mengarahkan anak untuk memanfaatkan teknologi secara positif. Guru menanamkan prinsip *itqan* (melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan berkualitas) serta *amanah* (bertanggung jawab) dalam setiap kegiatan digital. Anak diajak memahami bahwa teknologi dapat digunakan untuk belajar dan berbuat kebaikan.

Dari aspek sosial-emosional, anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan dalam bekerja sama dan berempati. Hal ini terlihat dari kegiatan kolaboratif berbasis proyek, seperti membuat video sederhana bertema kebersihan atau berbagi makanan kepada teman. Anak belajar untuk menghargai pendapat teman, menahan emosi, dan saling membantu. Aktivitas seperti ini tidak hanya menumbuhkan kecerdasan sosial, tetapi juga memperkuat rasa ukhuwah yang diajarkan dalam Islam.

Pembelajaran berbasis Qur'ani juga memperkuat identitas religius anak sejak dini. Anak mulai terbiasa mengucapkan doa sebelum dan sesudah belajar, menghafal ayat-ayat pendek, serta meneladani sifat-sifat para nabi yang diperkenalkan melalui cerita digital. Kegiatan ini membentuk pola pikir anak bahwa setiap aktivitas harus dimulai dengan niat yang baik dan disertai dengan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam. Identitas religius ini menjadi pondasi penting dalam membangun karakter anak di tengah arus budaya global yang kompleks.

Dari sisi guru, penerapan model ini meningkatkan kompetensi pedagogik dan spiritual mereka. Guru tidak hanya menjadi fasilitator pembelajaran, tetapi juga teladan moral bagi anak. Guru belajar untuk merefleksikan perilaku dan tutur kata mereka agar selaras dengan nilai Qur'ani yang diajarkan. Proses reflektif ini memperkuat peran guru sebagai *uswah hasanah* (contoh yang baik), yang mampu memengaruhi karakter anak secara positif melalui keteladanan sehari-hari.

Analisis data menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan model ini sangat bergantung pada kesiapan guru dan dukungan institusi pendidikan. Sekolah yang memiliki visi Qur'ani dan komitmen terhadap pendidikan karakter mampu melaksanakan model ini dengan lebih efektif. Dukungan berupa pelatihan guru, penyediaan media digital Islami, serta pembinaan spiritual menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan implementasi. Sebaliknya, keterbatasan sumber daya dan kurangnya pemahaman terhadap konsep integratif menjadi kendala yang perlu diatasi.

Dalam konteks era digital, model ini memberikan pendekatan alternatif terhadap fenomena ketergantungan anak terhadap teknologi. Anak-anak diarahkan untuk menggunakan gawai bukan sebagai sarana hiburan pasif, melainkan sebagai media pembelajaran aktif yang bernilai spiritual. Dengan bimbingan yang tepat, anak dapat mengembangkan keterampilan digital sekaligus menjaga moralitasnya. Pendekatan ini menjadi solusi atas kekhawatiran banyak orang tua terhadap pengaruh negatif dunia maya terhadap perkembangan anak.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa integrasi nilai Qur'ani dalam pembelajaran memiliki relevansi tinggi dengan teori pendidikan holistik dan teori perkembangan moral. Nilai-nilai spiritual dalam Islam terbukti mampu menjadi landasan kuat dalam pembentukan karakter yang utuh, sementara pendekatan holistik memastikan setiap dimensi perkembangan anak berkembang secara seimbang. Dengan memadukan keduanya, pendidikan anak usia dini dapat melahirkan generasi yang cerdas, berakhlak, dan melek digital.

Dari keseluruhan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran holistik integratif berbasis Qur'ani bukan hanya memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga terhadap pembentukan karakter anak di era digital. Model ini mampu menyinergikan nilai-nilai keislaman dengan kemajuan teknologi, menciptakan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan relevan dengan tantangan zaman. Oleh karena itu, model ini layak untuk dikembangkan lebih luas sebagai paradigma pendidikan anak usia dini yang unggul, berakar pada nilai Qur'ani, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi modern.

KESIMPULAN

Model Pembelajaran Holistik Integratif Berbasis Qur'ani untuk Pengembangan Karakter Anak Usia Dini di Era Digital menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu memberikan solusi komprehensif terhadap tantangan pendidikan modern. Model ini menempatkan Al-Qur'an sebagai dasar nilai dan pedoman utama dalam seluruh proses pembelajaran, dengan tetap mengintegrasikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui pendekatan yang holistik, seluruh aspek perkembangan anak – spiritual, kognitif, emosional, sosial, dan fisik – dapat tumbuh secara seimbang dan harmonis.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan model ini meningkatkan kualitas pembelajaran serta menumbuhkan karakter anak yang religius, disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Anak-anak tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara kognitif, tetapi juga menerapkannya dalam perilaku nyata sehari-hari. Guru berperan penting sebagai teladan dan fasilitator yang memadukan kegiatan belajar dengan nilai-nilai Qur'ani melalui berbagai strategi kreatif dan penggunaan media digital yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dapat dijadikan sarana pembelajaran yang efektif bila dikelola dengan prinsip-prinsip Qur'ani.

Selain itu, keterlibatan orang tua dan lingkungan sekolah menjadi kunci keberhasilan penerapan model pembelajaran ini. Pendidikan karakter tidak hanya dibentuk di ruang kelas, tetapi juga diperkuat di rumah melalui pembiasaan dan keteladanan. Sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat menciptakan ekosistem pendidikan Qur'ani yang mendukung tumbuhnya anak sebagai individu berakhlak, cerdas, dan tangguh menghadapi tantangan era digital. Dengan demikian, pembelajaran holistik integratif berbasis Qur'ani mampu membangun jembatan antara pendidikan spiritual dan realitas kehidupan modern.

Secara keseluruhan, model pembelajaran ini relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan anak usia dini di Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat fondasi spiritual anak, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis, beretika digital, dan berakarakter Qur'ani. Dengan pengembangan berkelanjutan, model ini berpotensi menjadi paradigma baru dalam pendidikan Islam yang modern, mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga berakhlak mulia dan berjiwa Qur'ani.

REFERENSI

- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1-26. <https://doi.org/10.52434/JP.V8I1.68>
- Azizah, Atul, Al-Urwatul Wutqo Jombang Moch Sya, S., Hasan, Roni, Al-Urwatul Wutqo Jombang Ahmad Budiyono, S., Al-Urwatul Wutqo Jombang Akhmad Sirojuddin, S., & Pesantren Abdul Chalim Pacet, U. K. (2024). Pelatihan Metode Pembelajaran Aktif, Inovatif dan Menyenangkan untuk Guru MI Bahrul Ulum Nataa Gedong Boyountung Lamongan. *An Naf'ah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 39-48. <https://doi.org/10.54437/ANNAFAH.V2I1.1500>
- Bali, M. M. E. I., & Susilowati, S. (2019). TRANSINTERNALISASI NILAI-NILAI KEPESANTRENAN MELALUI KONSTRUKSI BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 1-16. <https://doi.org/10.14421/JPAI.JPAI.2019.161-01>

- Burhanuddin, H. (2014). Rekonstruksi Sistem Pembelajaran. *Muaddib*, 04(02), 71–92.
- Fadhilah, T. N., Handayani, D. E., & Rofian, R. (2019). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(2), 249–255. <https://doi.org/10.23887/JP2.V2I2.17916>
- Hoy, M. (2010). Metode Penelitian Kualitatif & RND. In *Bandung: Alfabeta*.
- ISROFIL, I. (2010). INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAQ KEPADA MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA YANG MENGIKUTI BAITUL ARQAM TAHUN AKADEMIK 2009/2010.
- Karakter, P. P., & Abad, P. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN*, 4(1). <https://doi.org/10.2121/SIP.V4I1.991>
- Kebudayaan, J., Jurnal, I., Islam, K., Islam, J. K., Kurnialoh, N., Sunan, U., Yogyakarta, K., Marsda, J., & Yogyakarta, A. (2015). NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM SERAT SASTRA GENDHING. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 13(1), 98–113. <https://doi.org/10.24090/IBDA.V13I1.496>
- Mahsusi, Hudaa, S., Fahmi, M., Kusen, Haryanti, N. D., & Wajdi, M. B. N. (2024). Achieving excellence: the role of digital transformation in madrasah management and Islamic culture. *Cogent Arts and Humanities*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2304407>
- Munir, A. (2013). Manajemen Pembiayaan Pendidikan dalam Perspektif Islam. *At-Ta'dib*, 8(2). <https://doi.org/10.21111/AT-TADIB.V8I2.502>
- Pentashih Mushaf Al Quran, L. (n.d.). *Qur'an Kemenag*. Retrieved May 18, 2024, from <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=30&to=30>
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian* (A. A. Effendy (ed.); 1st ed., Vol. 1). Cipta Media Nusantara (CMN). www.ciptapublishing.com
- Salam, A., Ikhwanuddin, I., & Jamilah, S. J. S. (2022). PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 50–60. <https://doi.org/10.52266/PELANGI.V4I1.816>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Sugiyono. (2019). METODE PENELITIAN PENDIDIKAN. In *Bandung: Alfabeta*.
- Suryabrata, S. (1998). *METODOLOGI PENELITIAN*. 116. <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/metodologi-penelitian/>